

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 hingga tahun 2021 sebanyak 1.051 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan perusahaan yang dapat didapatkan dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dalam website perusahaan tersebut. Metode yang dilakukan dalam mengumpulkan sampel dengan cara menyeleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini memakai program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 25. Penelitian ini berfokus pada pengaruh Profitabilitas, likuiditas, *leverage*, struktur kepemilikan dan ukuran komite audit terhadap *financial distress*.

4.2 Penyajian Data

Penelitian ini telah menggunakan metode *purposive sampling* dalam menyeleksi kriteria sampel dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 hingga 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah 1.051 perusahaan, sehingga dengan menyeleksi sampel mendapatkan sampel sebanyak 185 perusahaan. Penelitian ini menggunakan beberapa kriteria dalam pengambilan sampel sebagai berikut :

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	2016	2017	2018	2019	2020	2021
	Populasi	144	156	165	180	194	212
1.	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI pada periode 2016-2021	(2)	(14)	(23)	(38)	(52)	(70)
2.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode 2016-2021	(24)	(21)	(22)	(21)	(24)	(22)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan mata uang rupiah selama periode penelitian 2016-2021	(34)	(34)	(34)	(34)	(34)	(34)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan <i>Annual Report</i> secara lengkap pada periode 2016-2021	(38)	(38)	(38)	(38)	(38)	(38)
5.	Perusahaan manufaktur yang tidak mencantumkan data terkait dengan variabel penelitian selama periode 2016-2021	(18)	(15)	(15)	(18)	(19)	(16)
Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria tahun 2016-2021		28	34	33	31	27	32
Jumlah Sampel Penelitian		185					

Sumber : Data Sekunder diolah, 2024

Pada tabel 4.1 menjelaskan bahwa telah diolah sampel memakai beberapa kriteria penelitian diatas yang diuji menggunakan pengolahan data SPSS versi 25. Sebelumnya data penelitian ini diambil dari laporan tahunan perusahaan yang didapatkan didalam *website* BEI atau dari situs WEB resmi perusahaan tersebut. Selanjutnya data diolah menggunakan tabulasi dengan rumus variabel yang telah

ditentukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* agar mempermudah dalam mengolah data sebelum diinput dalam SPSS versi 25. Apabila data tersebut telah diolah menggunakan tabulasi, maka tahap selanjutnya dilakukan dengan tahap pengujian yang dapat diolah menggunakan program aplikasi SPSS versi 25 agar dapat mengetahui pengaruh masing-masing dari variabel penelitian.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dipakai dalam menjabarkan diskripsi data dari keseluruhan variabel penelitian yang menunjukkan nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini meliputi variabel dependen (Y) yaitu *financial distress* dan variabel independen (X) yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran komite audit. Berikut hasil pengujian variabel tersebut secara statistik deskriptif seperti yang ada di tabel 4.2

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Standar Deviation</i>
Profitabilitas	185	0,001	0,782	0,077	0,094
Likuiditas	185	0,335	15,432	2,303	1,762
<i>Leverage</i>	185	0,042	0,911	0,444	0,200
Kepemilikan Manajerial	185	0,000	0,873	0,119	0,190
Kepemilikan Institusional	185	0,009	0,946	0,595	0,241
Ukuran Komite Audit	185	2,000	5,000	3,081	0,416
<i>Financial Distress</i>	185	0	1	0,243	0,430
Valid N (<i>listwise</i>)	185				

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil penelitian analisis statistik deskriptif yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel *financial distress* tergolong variabel *dummy*, jika nilai satu (1) untuk perusahaan yang kemungkinan terjadi *financial distress* dan nilai nol (0) untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Variabel *financial distress* dihitung menggunakan *interest Coverage Ratio* (ICR) dengan cara jumlah laba sebelum pajak dibagi dengan beban bunga. Variabel *financial distress* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,24 dan standar deviasi sebesar 0,430 yang diukur menggunakan total sampel sebanyak 185 perusahaan. Nilai minimum 0 dan maksimum 1. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi hal tersebut menjelaskan bahwa terjadinya perbedaan pada kondisi *financial distress* yang terjadi

pada perusahaan manufaktur serta menandakan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur tidak dapat dipastikan apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

2. Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan rumus *Return on Asset* (ROA) dengan rumus laba bersih dibagi dengan total aset. Profitabilitas mempunyai rata-rata 0,077 dan standar deviasi 0,094 yang didapatkan dari sampel sebesar 185 perusahaan manufaktur dengan nilai minimum 0,001 dan nilai maksimum 0,782. Nilai rata-rata yang kurang dari standar deviasi menjelaskan bahwa profitabilitas mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi untuk menjadi penyebab terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021.
3. Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* menggunakan rumus aset lancar dibagi kewajiban lancar. Likuiditas mempunyai nilai rata-rata 2,303 dan nilai standar deviasi 1,761 yang diukur dengan total sampel sebanyak 185 perusahaan manufaktur dengan nilai minimum 0,335 dan nilai maksimum 15,432. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi menjelaskan bahwa likuiditas mempunyai penyimpangan yang rendah untuk terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2021.
4. Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* dengan rumus total hutang dibagi total aset. Nilai rata-rata sebesar 0,444 dan

standar deviasi sebesar 0,200 yang diukur dengan total sampel sebanyak 185 perusahaan manufaktur dengan nilai minimum 0,042 dan nilai maksimum 0,911. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi menjelaskan bahwa tidak terjadi penyimpangan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efeke Indonesia (BEI) tahun 2016-2021.

5. Variabel kepemilikan manajerial yang dirumuskan dengan total saham yang dimiliki oleh manajemen dibagi total saham yang beredar. Nilai rata-rata yang dimiliki sebesar 0,119 dan nilai standar deviasi sebesar 0,190 yang diukur dengan total sampel sebanyak 185 perusahaan manufaktur dengan nilai minimum 0,001 dan nilai maksimum 0,873. Nilai rata-rata yang kurang dari standar deviasi menjelaskan bahwa adanya perbedaan yang dimiliki oleh perusahaan atau terdapat perbedaan yang tinggi dari kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Variabel kepemilikan institusional yang dirumuskan dengan total saham yang dimiliki oleh institusi dibagi total saham yang beredar. Nilai rata-rata yang dimiliki 0,595 dan standar deviasi 0,241 yang diukur dengan total sampel sebanyak 185 perusahaan manufaktur dengan nilai minimum 0,009 dan nilai maksimum 0,946. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasi yang dapat menjelaskan bahwa rata-rata kepemilikan institusional memiliki penyimpangan yang rendah untuk menjadi penyebab terjadinya *financial*

distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021.

7. Variabel ukuran komite audit yang dirumuskan dengan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan. Nilai rata-rata yang dimiliki sebesar 3,081 dan standar deviasi sebesar 0,416 yang diukur dengan total sampel sebanyak 185 perusahaan manufaktur dengan nilai minimum 2,000 dan nilai maksimum 5,000. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi menjelaskan bahwa tidak terjadi perbedaan nilai ukuran komite audit yang dimiliki perusahaan atau dapat dikatakan nilai ukuran komite audit ada dalam tingkat rata-rata.

4.3.2 Pengujian Hipotesis

4.3.2.1 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah awal dalam penelitian ini adalah uji keseluruhan model (*overall model fit*) yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah model yang didapatkan telah *fit* dengan data atau tidak. Pengujian *overall model fit* ini terdapat 2 tahap yaitu *step 0* yang sebagai variabel independen yang tidak tergolong dalam regresi. Hasil pengujian ini didasarkan pada fungsi *likelihood* (L) yang dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2\log$ *likelihood* awal (*step 0*) dan $-2\log$ *likelihood* akhir (*step 1*). Nilai $-2\log$ *likelihood* terjadi penurunan dari *step 0* ke *step 1* menunjukkan bahwa model regresi akan semakin baik, sehingga model hipotesisnya *fit* dengan data (Ghozali, 2018). Berikut hasil *overall model fit* seperti yang ada di tabel 4.3 dan tabel 4.4

Tabel 4.3
Hasil Uji Overall Model Fit Awal

<i>Iteration</i>		<i>-2Log Likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
			<i>Constant</i>
<i>Step 0</i>	1	205,676	-1,027
	2	205,272	-1,132
	3	205,272	-1,135
	4	205,272	-1,135

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2024

Tabel 4.4
Hasil Uji Overall Model Fit Akhir

<i>Iteration</i>		<i>-2Log Likelihood</i>	<i>Coefficients</i>						
			<i>Constant</i>	<i>Profitabilitas</i>	<i>Likuiditas</i>	<i>Leverage</i>	<i>Kep. Man</i>	<i>Kep. Ins</i>	<i>Ukuran Komite Audit</i>
<i>Step 1</i>	1	163,935	-1,613	-6,478	-0,225	0,502	0,809	0,512	0,317
	2	131,247	0,019	-18,306	-0,527	-0,292	1,185	0,545	0,209
	3	99,957	2,008	-44,780	-0,756	-1,324	0,890	-0,209	0,304
	4	84,253	3,486	-75,932	-1,007	-1,980	0,707	-0,871	0,474
	5	80,521	4,184	-97,734	-1,220	-2,230	0,944	-1,270	0,629
	6	80,158	4,357	-106,600	-1,322	-2,296	1,198	-1,403	0,711
	7	80,152	4,370	-107,821	-1,336	-2,306	1,246	-1,415	0,724
	8	80,152	4,370	-107,841	-1,337	-2,306	1,247	-1,415	0,725
	9	80,152	4,370	-107,841	-1,337	-2,306	1,247	-1,415	0,725

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2024

Tabel 4.5
Hasil Uji Overall Model Fit

<i>-2log likelihood</i> awal	205,676
<i>-2log likelihood</i> akhir	163,935
Penurunan <i>-2log likelihood</i>	41,741

Sumber : Hasil Pengolahan data, 2024

pada tabel 4.5 menjelaskan mengenai angka *-2log likelihood* awal adalah 205,676 dimana rumus $df = n-1$, maka $df = 185-1$ mendapatkan nilai $df = 184$. Nilai *chi-square* tabel pada df 184 dari probabilitas 0,05 yaitu sebesar 204,649. Sehingga nilai *-2log likelihood* sebesar $205,676 > 204,649$, maka artinya H_0 ditolak yang menjelaskan bahwa model sebelum dimasukan variabel independen yaitu tidak *fit* dengan data. Nilai *-2log likelihood* akhir sebesar 163,935 dimana rumus $df = n-k-1$, maka $df = 185-6-1$ mendapatkan nilai 178. Nilai *chi-square* tabel pada df 178 dari probabilitas 0,05 yaitu sebesar 210,129, sehingga *-2log likelihood* sebesar $163,935 < 210,129$, maka H_0 diterima yang menunjukkan bahwa model dengan memasukkan variabel dependen yaitu *fit* dengan data. Terjadi penurunan nilai *-2log likelihood* sebesar 41,741. Hasil tersebut menjelaskan bahwa model regresi baik dan penambahan variabel independen kedalam model mampu memperbaiki model *fit*. Menurut (Ghozali, 2018) penurunan *log likelihood* menjelaskan bahwa model regresi semakin baik

4.3.2.2 Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi dapat diukur dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dapat diukur dengan nilai *chi-square*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dipakai dalam menguji hipotesis nol (H_0)

apabila data sesuai dengan model (tidak ada perbedaan yang terjadi diantara model dengan data, sehingga model dapat tergolong *fit*). Apabila nilai signifikasinya yang didapatkan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan hipotesis nol (H0) diterima yang dapat diartikan dapat digunakan untuk memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji kelayakan model regresi seperti yang ada di tabel 4.6.

Tabel 4.6

Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	Df	Sig.
1	10,399	5	0,052

Sumber : Hasil Pengolahan data dengan SPSS 25, 2024

Hasil dari kelayakan model regresi pada tabel 4.6 menjelaskan bahwa besarnya nilai *chi-square Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar $10,070 < \textit{chi-square} tabel sebesar 11,070 dengan rumus pada *chi-square* tabel yaitu $df = 5$ (nilai K-1). Nilai signifikasinya adalah $0,052 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut keputusan yang didapatkan adalah hipotesis nol diterima yang menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dan klasifikasi yang diamati. Hal ini menjelaskan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga model ini dapat dipakai untuk analisis selanjutnya.$

4.3.2.3 Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tahap selanjutnya adalah uji koefisien determinasi atau *Nagelkerke R Square*. Uji ini adalah penghubung antara beberapa variabel independen dan variabel dependen yang telah diubah dari koefisien *Cox* dan *Snell R2* untuk menjelaskan bahwa nilai yang dihasilkan bervariasi dari nol (0) sampai dengan satu (1). Dapat diartikan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diinginkan untuk memprediksi variabel dependen. Jika nilai yang didapatkan kecil, maka dapat diartikan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji koefisien determinasi seperti yang ada di tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Step</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	0,733

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat mengenai nilai *Nagelkerke R Square* mendapatkan nilai sebesar 0733, maka besarnya nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 73,3%. Angka tersebut menjelaskan besarnya pengaruh variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu *financial distress*. Sedangkan sisanya sebesar 26,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

4.3.2.4 Uji Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menjelaskan mengenai kekuatan prediksi dari model regresi untuk mengetahui prediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021. Berikut hasil uji tabel klasifikasi seperti yang ada pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Uji Tabel Klasifikasi

			<i>Predicted</i>		
			<i>Financial Distress</i>		<i>Percentage Correct</i>
<i>Observed</i>			Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i>	Mengalami <i>Financial Distress</i>	
<i>Step 1</i>	<i>Financial Distress</i>	Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i>	130	10	92,9
		Mengalami <i>Financial Distress</i>	5	40	88,9
	<i>Overall Percentage</i>				91,9

Sumber : Hasil Pengolahan data dengan SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dijelaskan bahwa jumlah sampel yang tidak mengalami *financial distress* adalah $130 + 10 = 140$ perusahaan. perusahaan yang tidak benar-benar mengalami *financial distress* sebesar 130 perusahaan dan yang seharusnya tidak mengalami *financial distress* namun mengalami sebanyak 10 perusahaan. jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* $5 + 40 = 45$ perusahaan. perusahaan yang benar-benar mengalami *financial distress* sebanyak 40 perusahaan dan yang seharusnya mengalami namun tidak mengalami sebanyak

5 perusahaan. hal ini dapat memberikan nilai *overall percentage* sebesar $(130+40)/185=91,9\%$ yang menjelaskan bahwa ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 91,9%.

4.3.2.5 Uji Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficient*)

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil pengujian dapat dilihat dari tabel 4.9 *Omnibus Test of Model Coefficient* dibawah ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji Simultan

<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>				
		<i>Chi-square</i>	df	Sig.
<i>Step 1</i>	<i>Step</i>	125,120	6	0,000
	<i>Block</i>	125,120	6	0,000
	<i>Model</i>	125,120	6	0,000

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 dijelaskan bahwa hasil dari *chi-square* sebesar 125,120 dengan *degree of freedom* 6 (nilai K / variabel X) dan nilai signifikasinya sebesar 0,000 dimana nilai signifikasinya $0,000 < 0,05$ maka hal ini dapat dijelaskan bahwa variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yakni *financial distress*.

4.3.2.6 Uji Regresi Logistik

Dalam model regresi yang terbentuk dengan memakai model analisis regresi logistik, dalam menguji seberapa besar keseluruhan variabel independen yang telah dimasukkan dalam model yang mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji regresi logistik seperti yang ada di tabel 4.10

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Logistik

		B	Sig.
Step 1	Profitabilitas	-107,841	0,000
	Likuiditas	1,337	0,903
	<i>Leverage</i>	-2,306	0,344
	Kepemilikan Manajerial	-0,199	0,038
	Kepemilikan Institusional	1,415	0,483
	Ukuran Komite Audit	-1,572	0,005
	Constant	4,370	0,235

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 telah memperoleh model regresi sebagai berikut :

$$FD = 4,370 - (-107,841)ROA - (1,337)CR + (-2,306)DAR - (-0,199)KM - (1,415)KI - (-1,572)KA + e$$

Berdasarkan hasil uji regresi logistik diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

Tabel 4.11
Uji Hipotesis

Hipotesis	B	Sig.	Kesimpulan
Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>	-107,841	0,000	Diterima
Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>	1,337	0,903	Ditolak
<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>	-2,306	0,344	Ditolak
Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>	-0,199	0,038	Diterima
Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>	1,415	0,483	Ditolak
Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>	-1,572	0,005	Diterima

Persamaan model regresi yang terbentuk diatas dapat diketahui bahwa :

a. Pengujian hipotesis pertama

Variabel profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) yang mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -107,841 dan probabilitas (sig) sebesar 0,000. Nilai probabilitas (sig) lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$) sehingga profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. dengan demikian hipotesis satu (H_1) **diterima**.

b. Pengujian hipotesis kedua

Variabel likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR) yang mempunyai nilai koefisiensi regresi negatif sebesar 1,337 dan probabilitas (sig) sebesar 0,903. Nilai probabilitas (sig) lebih dari α ($0,903 > 0,05$) sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. dengan demikian hipotesis kedua (H_2) **ditolak**.

c. Pengujian hipotesis ketiga

Variabel *leverage* dapat diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) mempunyai nilai koefisien regresi negatif sebesar 2,306 dan probabilitas (Sig) sebesar 0,344. Nilai probabilitas (sig) lebih besar dari α ($0,344 > 0,05$) sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H₃) **ditolak**.

d. Pengujian hipotesis keempat

Variabel kepemilikan manajerial yang diukur dengan *kep.man* mempunyai nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,199 dan probabilitas (Sig) sebesar 0,038. Nilai probabilitas (sig) lebih kecil dari α ($0,038 < 0,05$) sehingga kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*. dengan demikian hipotesis keempat (H₄) **diterima**.

e. Pengujian hipotesis kelima

Variabel kepemilikan institusional yang diukur dengan *kep.ins* mempunyai nilai koefisien regresi negatif sebesar 1,415 dan probabilitas (Sig) sebesar 0,483. Nilai probabilitas (sig) lebih dari α ($0,483 > 0,05$) sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. dengan demikian hipotesis kelima (H₅) **ditolak**.

f. Pengujian hipotesis keenam

Variabel ukuran komite audit yang diukur dengan *kom. audit* mempunyai nilai koefisien regresi negatif sebesar -1,572 dan probabilitas (Sig) sebesar 0,005. Nilai probabilitas (sig) lebih kecil dari α ($0,005 < 0,05$) sehingga ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*. dengan demikian hipotesis keenam (H₆) **diterima**.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,077, terdapat 55 perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas diatas rata-rata. Nilai rata-rata *financial distress* adalah 0,243, dengan 168 perusahaan manufaktur yang memiliki nilai *financial distress* diatas rata-rata. Kesimpulan dari hasil ini berarti tingginya profitabilitas suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, sehingga kenaikan aktiva juga akan terjadi dan akan membuat perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Berdasarkan teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen memiliki tanggungjawab untuk menjauhi risiko-risiko, jika perusahaan dapat mendapatkan laba yang tinggi, dapat dikatakan agen berhasil dalam mengelola perusahaannya. Dengan mendapatkan laba yang tinggi maka akan menarik investor untuk berinvestasi dan nantinya akan menjauhkan perusahaan dari ancaman *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Srikalimah, 2017) dan (Damayanti et al., 2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mafiroh & Triyono, 2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis menjelaskan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai rata-rata likuiditas sebesar 2,303, terdapat 122 perusahaan atau 66% perusahaan yang memiliki nilai likuiditas dibawah rata-rata. Nilai rata-rata *financial distress* adalah 0,243, dengan 168 perusahaan manufaktur yang memiliki nilai *financial distress* diatas rata-rata. Kesimpulan dari hasil ini adalah semakin rendah tingkat likuiditas maka semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena tidak adanya perbedaan yang berarti antara tingkat likuiditas perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan tentang asumsi tentang informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Seorang manajemen memiliki informasi yang lebih mengenai perusahaan dan mempunyai kewajiban untuk memberikan transparansi dalam mengelola perusahaan, jika manajemen mempunyai hutang terlalu banyak, maka manajemen tersebut akan mempunyai kewajiban yang tinggi untuk dilunasi. Apabila manajemen tidak dapat membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo, maka perusahaan akan semakin dekat dengan terjadinya *financial distress*, dan jika kemampuan manajemen dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin besar maka kemungkinan terjadi *financial distress* semakin berkurang.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Srikalimah, 2017) dan (Putri & Aminah, 2019) yang menyatakan bahwa

likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widhiari & Merkusiwati, 2015) dan (Damayanti et al., 2017) yang menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

4.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*.

Hasil pengujian hipotesis menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 0,444, terdapat 83 perusahaan atau 45% perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata. Nilai rata-rata *financial distress* adalah 0,243, dengan 168 perusahaan manufaktur yang memiliki nilai *financial distress* diatas rata-rata. Kesimpulan dari hasil ini berarti nilai *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena tidak adanya perbedaan yang berarti antara tingkat *leverage* perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Seberapa besar aset dalam perusahaan yang dibiayai oleh utang tidak mempengaruhi *financial distress* dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa adanya hubungan antara pemilik perusahaan dan manajemen, manajemen harus menjaga aktivitas dari penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Apabila kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang makin bertambah maka perusahaan mempunyai kewajiban yang semakin besar untuk melunasi hutang tersebut jika total hutang perusahaan terlalu besar, maka akan mengakibatkan suatu perusahaan terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mayangsari & Andayani, 2015) dan (Widhiari & Merkusiwati, 2015) yang menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan (Mafiroh & Triyono, 2018) dan (Damayanti et al., 2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

4.4.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*.

Hasil pengujian hipotesis menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,119, terdapat 142 perusahaan atau 77% perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan manajerial diatas rata-rata. Nilai rata-rata *financial distress* adalah 0,243, dengan 168 perusahaan manufaktur yang memiliki nilai *financial distress* diatas rata-rata. Kesimpulan dari hasil ini berarti semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Kepemilikan manajerial dapat meningkatkan efektivitas kerja manajemen sekaligus mengurangi kecurangan kerja dari manajemen yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan, dengan terjadinya peningkatan pada kepemilikan manajerial maka akan mampu mendorong turunnya potensi *financial distress*. Hal ini mampu menyatukan kepentingan antara pemegang saham dan manajer sehingga mampu menurunkan potensi terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa manajemen mempunyai kepentingan pribadi yang bertentangan dengan

kepentingan pemilik perusahaan sehingga muncul masalah keagenan. Kepemilikan manajerial pada perusahaan diharapkan dapat menurunkan konflik-konflik keagenan, karena kepemilikan manajerial menjelaskan bahwa perusahaan dimiliki oleh kalangan pengelola perusahaan sendiri dengan kata lain pemilik perusahaan juga sebagai pengelola perusahaan. Keadaan ini tentunya akan menambah keefektifan sekaligus kejelasan penerimaan informasi berupa perintah kerja dan motivasi pengelola yang merangkap sebagai pemilik dalam pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang baik yang memiliki tujuan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi sehingga perusahaan dapat aman dari adanya *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hariyani & Kartika, 2021) dan (Maryam & Yuyetta, 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti et al., 2017) dan (Rachmawati, 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*.

Hasil pengujian hipotesis menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,595, terdapat 33 perusahaan atau 18% perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan manajerial dibawah rata-rata. Nilai rata-rata *financial distress* adalah 0,243, dengan 168 perusahaan manufaktur yang memiliki nilai *financial distress* diatas rata-rata. Kesimpulan dari hasil ini berarti semakin rendah

kepemilikan institusional maka semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress*. kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena kepemilikan saham oleh institusi yang besar merupakan mayoritas dan terpusat, yang menyebabkan berkurangnya transparansi penggunaan dana perusahaan. hal tersebut menyebabkan tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa asumsi tentang sifat manusia bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri. Adanya kepemilikan institusional akan membuat manajer lebih menfokuskan perhatian pada kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi tindakan manajer perusahaan yang memiliki sifat mementingkan diri sendiri, karena perusahaan yang mempunyai tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pemilik dengan manajer perusahaan, keselarasan dalam tujuan, dan pada akhirnya akan menjadikan perusahaan dalam kondisi yang baik sehingga tidak terjadi kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purba, 2019) dan (Abbas, 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh (Utami, 2021) dan (Jannah & Khoiruddin, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.6 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress*.

Hasil pengujian hipotesis menjelaskan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai rata-rata ukuran komite audit sebesar 3,081, terdapat 157 perusahaan atau 85% perusahaan yang memiliki nilai ukuran komite audit diatas rata-rata. Nilai rata-rata *financial distress* adalah 0,243, dengan 168 perusahaan manufaktur yang memiliki nilai *financial distress* diatas rata-rata. Kesimpulan dari hasil ini berarti semakin banyak jumlah komite audit maka perusahaan semakin terhindar dari *financial distress*. keberadaan komite audit dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun kedepan sehingga perusahaan dapat menghindar terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa asumsi tentang keorganisasian adalah adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitasnya. Kualitas pengawasan yang baik dapat menurunkan perilaku *opportunistik* yang dilakukan oleh manajer sebagai agen. Dengan adanya ukuran komite audit adalah salah satu indikator agar terciptanya *corporate governance* yang baik, karena komite audit adalah mata dan telinga dewan komisaris dalam rangka mengawasi jalannya perusahaan. Dengan adanya hal ini diharapkan dapat mengoptimalkan kekayaan pemegang saham dan mencegah kepentingan pribadi oleh pihak manajemen. Apabila pengelolaan perusahaan berjalan dengan baik dan efektif maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masak & Noviyanti, 2019) dan (Kusuma Indawati Halim, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti et al., 2017) dan (Mayangsari & Andayani, 2015) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.